DARI HAND STENCIL KE HAND PRINT, BUKTI KONTAK BUDAYA TOALA DENGAN LELUHUR ORANG BUGIS

Muhammad Nur
Instansi : Universitas Hasanuddin
Alamat Instansi : Jl. Perintis Kemerdekaan Makassar
Email : nur110970@gmail.com
Tanggal Masuk : 6 Oktober 2010; Disetujui: 28 Desember 2010

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan transformasi budaya dari penduduk asli (Toala) dengan leluhur orang Bugis yang berbahasa Austronesia di Sulawesi Selatan. Data yang diajukan adalah tradisi cap tangan yang masih lestari sampai sekarang dalam ritus orang Bugis. Berdasarkan absolut dating, proses pertemuan dua komunitas tersebut berlangsung 2500 BC. Walaupun Tradisi cap tangan orang Bugis diadopsi dari budaya orang Toala, tradisi tersebut telah menjadi bagian terintegrasi dengan budaya Bugis dalam segala aspek termasuk kepercayaan. Tradisi ini telah dimodifikasi dan menjadi salah satu identitas budaya Bugis.

Kata kunci : Toala, Bugis, mabbedda bola, mappasilli, hand stencil, hand print

Abstract

This paper discusses about the transformation of indigenous cultures (Toala) with the ancestors of Bugineese with Austronesian-speaking in South Sulawesi. The data presented is hand-print tradition that still preserved until today in the rites of the Bugineese. Based on the absolute dating, the meeting of the two communities took place in 2500 BC. Although the Bugineese tradition of hand-stamp was adopted from Toala culture, the tradition has become an integrated part of the Bugineese culture in all aspects, including belief. This tradition has been modified and become one of the Bugineese cultural identities.

***Keywords**: Toala, Bugineese, mabbedda ball, mappasilli, hand stencil, hand print*

1. Pembukaan

Indikasi kontak budaya antara orang Toala[1] dengan pendatang Austronesia bukanlah tema baru dalam penelitian arkeologi prasejarah di Sulawesi Selatan. Tema ini mulai diperhatikan sejak 10 tahun terakhir dan beberapa sarjana telah menguraikan data dan perspektifnya. Peter Bellwood (2000:289) menyatakan sintesisnya berdasarkan perspektif regional bahwa ada kemungkinan para pemburu pribumi (Toala) yang menggunakan lancipan-lancipan Maros, hidup berdampingan dan melakukan pertukaran dengan kelompok masyarakat Austronesia yang telah bercocok tanam di Sulawesi Selatan. Indikasi kontak budaya juga terdapat di gua Pasaung (Maros) yang mengandung tembikar, karena tidak ada bukti tembikar pernah diproduksi di situs tersebut. Dengan demikian, diasumsikan bahwa tembikar gua Pasaung didatangkan dari situs neolitik lain di Sul-Sel (Hakim, Nur, Rustam, 2009:46). Bulbeck juga mencatat bahwa tembikar polos dan *red slip* dari Bulu Pattiroang di Mallawa (kab. Maros) merupakan bukti perdagangan pada millennium kedua Sebelum Masehi (Bulbeck,2008:201). Walaupun bukti-bukti di atas cukup meyakinkan kisah terjalinnya kontak antara orang Toala dengan pendatang Austronesia di Sul-Sel, hipotesis dan indikasi tersebut perlu terus dielaborasi sampai kita menemukan jawaban, bagaimana gambaran kontak budaya tersebut dan aspek budaya apa yang telah tertranspormasi dari satu komunitas ke komunitas lain. Tulisan ini menyajikan tambahan materi diskusi tentang kontak

[1] Istilah *Toala* oleh ilmuan biasa disebut *Toalian* adalah penduduk yang mendiami Sulawesi Selatan sebelum kedatangan imigran Austronesia sekitar 4500 tahun lalu. Dalam *Dictionary Archaeology*, Toalian didefinisikan sebagai industri serpih bilah Sulawesi bertarikh pertengahan holosen (6.000 dan berlanjut kemudian) yang dicirikan oleh serpih berpunggung dan mikrolit, termasuk *Maros Point* (Bahn, 2004:483).

budaya tersebut dengan acuan temuan cap tangan[2].

Sulawesi Selatan adalah wilayah yang memiliki situs gua dengan temuan *hand stencil* di dinding dan langit-langit gua yang paling kaya di Indonesia. Konsentrasi situs-situs gua tersebut berada di kab. Pangkep dan kab. Maros, dua kabupaten yang secara geomorfologi dicirikan oleh struktur pegunungan karts. Sampai saat ini, *hand stencil* masih merupakan enigma masa lalu yang belum sepenuhnya disepakati posisi cultural dan umur absolutnya dalam konteks penghunian gua-gua prasejarah di pulau Sulawesi.

Dari penggalian Glover di Leang Burung 2 yang mengandung lapisan budaya sangat mengagumkan, dapat diketahui bahwa masa penghunian gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan berlangsung antara 31.000 BC sampai awal abad Masehi (Glover, 1984:329). Meskipun masih bersifat problematik, para ahli sepakat menggunakan istilah *Toala* untuk kelompok manusia pendukung gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil penggalian van Stein Callenfels dari gua Panganreang Tudea (kab. Bantaeng), R. van Heekeren membuat risalah lapisan budaya *Toala* menjadi tiga lapisan. Lapisan *Toala Atas* dicirikan oleh lancipan panah bersayap dan bergerigi, lancipan tulang tipe alat pelubang, alat-alat kerang dan pecahan-pecahan tembikar, lapisan *Toala Tengah*, dicirikan oleh serpih dan bilah dengan atau tanpa retus, mata panah dengan dasar cembung dan mikrolit, serta *Toala Bawah* dicirikan oleh artefak serpih dan bilah yang kasar serta alat-alat serpih (Heekeren 1972:106). Hasil penelitian ini dielaborasi oleh Forestier yang menghasilkan taksiran umur 3 lapisan budaya tersebut menjadi lapisan Toala Atas berumur 2.000 BC sampai millennium pertama Masehi, Lapisan Toala Tengah berumur 4.000 BC, dan lapisan Toala bawah berumur 6.000-5.000 BC (Glover, 1984; Forestier,2007:65). Elaborasi ini menimbulkan pertanyaan lanjutan tentang identitas lapisan budaya berumur pra 6.000 BC yang tidak dianggap sebagai salah satu tahapan (sequence) budaya Toala.

Mencermati sequence budaya Toala di atas, lukisan pada dinding gua (*cave mural*) termasuk *hand stencil* tidak dimasukkan ke dalam salah satu lapisan budaya tersebut. Dengan demikian, asumsi-asumsi yang dinyatakan oleh ahli arkeologi tentang umur absolut *hand stencil* di Sulawesi Selatan masih bersifat hipotetik. Memang disadari bahwa sulit melakukan analisis pertanggalan terhadap hand stencil yang semuanya berwarna merah, karena bahan pewarna yang digunakan belum diketahui, tetapi sebagian besar ahli beranggapan bahwa bahan yang digunakan adalah oker (*ochre*) atau *hematite*[3].

Penjelasan tentang pertanggalan *hand stencil* gua prasejarah memang aspek yang sulit dipecahkan, tetapi tidak berarti bahwa temuan *hand stencil* tidak dapat memberikan informasi tentang dinamika budaya prasejarah di Sul-Sel. Dalam media ini, saya ingin mendiskusikan sebuah perspektif tentang cap tangan sebagai salah satu bukti kontak budaya antara komunitas Austronesia yang merupakan leluhur orang Bugis dengan orang Toala, penduduk asli yang telah tiada. Data cap tangan yang diajukan dibagi menjadi dua, yaitu cap tangan (*hand stencil*) yang terdapat di gua-gua prasejarah dan cap tangan (*hand print*) pada dinding rumah panggung orang Bugis yang sampai saat ini masih dapat dijumpai.

Argumentasi untuk menjembatani kedua data cap tangan tersebut yang terpaut umur sangat jauh adalah tradisi *hand print* pada rumah panggung orang Bugis tidak tiba-tiba muncul sekarang sebagai kebudayaan modern. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi ini diwariskan secara turun temurun dan tidak diketahui kapan awalnya. Cerita tentang *hand print* pada rumah panggung juga terkait dengan inisiasi dan alam pikiran orang Bugis tentang aspek hidup secara menyeluruh termasuk pemahaman tentang kematian dan Tuhan. Berdasar pada argumentasi tersebut, riset ini bermaksud melihat kemungkinan hubungan antara *hand stencil* gua prasejarah di Sulawesi Selatan dengan *hand print* pada rumah orang Bugis.

[2] Dalam tulisan ini, istilah yang digunakan untuk cap tangan pada gua prasejarah adalah hand stencil, sedangkan cap tangan pada rumah panggung orang Bugis adalah hand print. Penggunaan kata cap tangan merujuk pada keduanya, hand stencil dan hand print. Penggunaan istilah ini didasarkan pada cara pembuatan cap tangan, yang didukung oleh beberapa referensi. Menurut beberapa pakar, hand stencil adalah gambar tangan yang dibuat dengan cara meletakkan tangan pada bidang gambar lalu disemprot dengan bahan pewarna, sehingga bagian tangan tidak terwarnai. Dengan demikian, gambar tangan yang dihasilkan sifatnya negatif (negatif hand stencil). Selain itu, ada juga gambar tangan yang bersifat positif (positif hand stencil), yakni gambar tangan yang dibuat dengan cara memberikan pewarna pada bagian tangan yang kemudian dicapkan pada bidang gambar. Teknik seperti ini sering juga disebut hand print atau imprint (Lewis-Williams, 2002:216-218; Permana, 2008:107).

[3] Gambar merah yang digunakan dalam pembuatan gambar tangan umumnya dapat dihasilkan dari oksida besi Fe2O3 (hematite) yang bersumber dari batuan mineral

2. Materi Diskusi

Tradisi membuat *hand stencil* adalah tradisi purba yang memiliki wilayah sebaran cukup luas. Selain Di Sulawesi Selatan, temuan *hand stencil* juga terdapat di gua-gua wilayah Thailand Timur, gua-gua di Australia, di pulau Timor, pulau Seram, pulau Kei, Irian Jaya, New Guinea (Heekeren,1972:125-130; Driwantoro, 1989:200), dan pulau Kalimantan. Bentangan wilayah penemuan yang luas tersebut menjadikan data *hand stencil* memiliki potensi besar untuk pengungkapan aspek budaya masa lampau terutama jaman prasejarah. Beberapa aspek yang akan menjadi bahan diskusi di sini adalah:

a. Berdasarkan posisi kultural temuan hematite di gua-gua prasejarah Maros dan Pangkep, komunitas mana yang membuat *hand stencil* di gua prasejarah Maros-Pangkep, apakah komunitas Toala atau Austronesia?
b. Apakah tradisi *mabbedda bola* pada orang Bugis merupakan hasil dari kontak budaya dengan orang Toala sebagai pemilik budaya cap tangan di gua-gua prasejarah Maros-Pangkep?
c. Bagaimana penjelasan teoritis dari kontak budaya tersebut?

3. Metode penelitian

Pada prinsipnya metode penelitian yang digunakan meliputi pengumpulan data, analisis dan generalisasi. Tahap pertama, data yang dikumpulkan meliputi data arkeologi dan data etnografi. Survei lapangan dilakukan di dua lokasi data, yaitu lokasi gua-gua prasejarah yang mengandung *hand stencil* di kab. Maros dan Pangkep dan lokasi rumah panggung yang mengandung *hand print* di kab. Soppeng dan Barru. Fokus perhatian pada survey lapangan adalah pengamatan pada letak cap tangan, warna, cara pembuatan, dan bahan. Pada kegiatan wawancara, digunakan teknik wawancara langsung. Informan yang dipilih adalah pembuat *hand print* yang merupakan pemilik rumah serta *sanro bola* (shaman), dukun yang merupakan pemimpin ritual. Sedangkan kegiatan studi pustaka, dilakukan pengumpulan dan pembacaan laporan tentang hasil penelitian yang berhubungan dengan cap tangan, baik di gua prasejarah maupun di rumah panggung.

Analisis yang dilakukan adalah analisis bentuk dan analisis perbandingan antara *hand print* di rumah panggung dan di *hand stencil* gua prasejarah. Untuk menguatkan analisis, digunakan pendekatan etik-emik, dalam pengertian, data wawancara (emik) diverifikasi atau dikritik oleh data *hand print* di rumah panggung (etik). Setelah itu, kedua data cap tangan (di gua dan di rumah panggung) dikomparasi untuk menghasilkan persamaan dan perbedaan. Tahap selanjutnya adalah integrasi hasil analisis dan pembacaan referensi, untuk menjawab diskusi tentang kemungkinan kontak budaya antara orang Toala dengan leluhur orang Bugis (komunitas Austronesia awal di Sulawesi).

4. Kendala Penelitian

Kendala dalam penelitian ini cukup sulit. Selain kendala teknis seperti lazimnya sebuah riset, ada dua kendala utama yang menyebabkan sulitnya perolehan data pada hand print. Kendala pertama adalah data *hand print* sifatnya tidak permanen karena cepat rusak atau terkupas, berbeda dengan *hand stencil* yang terbukti dapat bertahan ribuan tahun. Dengan demikian, ketika dilakukan penelitian, sangat sedikit *hand print* yang dapat ditemukan. Kendala kedua adalah masyarakat yang umumnya beragama Islam enggan untuk memberikan informasi karena takut disebut melakukan ritual yang tidak dianjurkan dalam agama Islam. Dengan demikian, informasi tentang ritual *mabbedda bola* dan *mappasilli* sulit diketahui secara representatif.

5. *Hand Print*

Orang Bugis masih mewarisi suatu tradisi dari leluhurnya yaitu tradisi *mabbedda bola* dan *mappasilli*. Menurut informan, tradisi ini adalah tradisi tua sehingga tidak diketahui kapan pertama kali dibuat oleh leluhurnya. Tradisi *mabbedda bola* adalah tradisi mencap tangan pada tiang atau dinding rumah panggung. Hasil cap tangan yang diperoleh pada bidang gambar adalah positif yang dalam tulisan ini disebut *hand print*. Bahan yang digunakan berbeda di tiap daerah. Di Ralla (kab. Barru), masyarakat memakai kapur sedangkan di Soppeng, bahan yang digunakan adalah *bedda tettu*. Bahan bedda tettu adalah beras yang diulek halus lalu dicampur dengan kunyit. Sebelum bedak dipakai, terlebih dahulu dibasahi. Dalam prosesi upacara *mabbedda bola* di Cabbenge (kab. Soppeng), adonan bedda tettu disimpan pada wadah tempurung kelapa lalu diletakkan di depan pintu utama rumah.

Upacara mabbedda bola dilakukan ketika sebuah rumah panggung dibangun atau akan dihuni untuk pertama kali. Kegiatan upacara ini memiliki perbedaan di beberapa daerah. Di Cabbenge, kab. Soppeng, waktu pelaksanaan upacara pada dini hari setelah shalat subuh. Upacara ini dipimpin oleh



Cap tangan pada dinding depan rumah panggung di Ralla. Letaknya di sisi samping dan atas pintu utama (Foto, Nur).

seorang yang diberi julukan *sanro bola*[4] (shaman). Peserta yang hadir adalah keluarga inti yang akan menghuni rumah baru, kerabat dan tetangga. Semua peserta kemudian mencap tangan lalu memanjatkan doa ke *Dewata Seuwae*[5]. Tangan yang dicap adalah tangan kiri dan kanan, tetapi dominan tangan kanan. Informan tidak mengetahui perbedaan makna antara tangan kanan dan cap tangan kiri. Posisi tangan cap tangan yang dihasilkan adalah tegak, dengan jari-jari di atas. Driwantoro yang melakukan penelitian pada tahun 1987 di tiga kecamatan di kab. Soppeng menemukan beberapa bentuk *hand print* dengan jari-jari yang meruncing, hand print dengan jari yang tidak lengkap, dan *hand print* anak-anak (Driwantoro,1989). Di Ralla, tiga varian cap tangan yang diinformasikan oleh Driwantoro tersebut tidak ditemukan.

Waktu pelaksanaan upacara *mabbedda bola* di Ralla adalah pagi hari, berbeda dengan di Cabbenge yang dilaksanakan pada dini hari setelah shalat subuh. Perbedaan yang terlihat di Ralla adalah hanya tangan kanan yang boleh dicapkan, sedangkan tangan kiri tidak diperkenankan. Berdasarkan pengamatan pada tiga rumah panggung yang memiliki cap tangan, semua cap tangan yang ditemukan adalah cap tangan kanan. Selain itu, yang boleh mencap tangannya hanya *sanro bola* (dukun) dan istri pemilik rumah, sedangkan suami dan anak tidak diperkenankan. Menurut informan, hanya istri yang diperbolehkan karena sang istri yang bertugas mengurusi rumah tangga.

Dalam prosesi upacara mabbedda bola, dilibatkan banyak materi seperti kaluku (kelapa), *rekko ota* (sirih), *utti* (pisang), *sokko patanrupa* (nasi dari beras ketan), dan *onde-onde* (sejenis kue). Upacara ini terintegrasi dengan kepercayaan masyarakat yang beragama Islam. Pada beberapa bagian upacara, ada pembacaan ayat-ayat Al-quran atau doa-doa selamatan dalam lafal-lafal Arab.

Dari segi makna *hand print*, baik di Ralla maupun di Cabbenge tidak terdapat perbedaan. *Hand print* dipercaya dapat membentengi rumah dan seisinya dari gangguan kekuatan gaib yang membahayakan. Dalam falsafah pembangunan rumah panggung, rumah sebagai tempat hunian harus dilindungi oleh dua pagar, yaitu pagar yang berwujud, dan pagar yang gaib. Pemahaman ini berlaku menyeluruh bagi orang Bugis-Makassar. Salah satu bentuk pagar gaib tersebut adalah pembuatan *hand print* melalui suatu rangkaian upacara, yang dalam konteks waktu sekarang sudah menyatu dengan agama Islam yang dianut secara menyeluruh.

Selain uraian makna *hand print* di atas, di Mangkoso (kab. Barru), masyarakat masih memiliki ingatan kolektif tentang tujuan pembuatannya. Meskipun wujud *hand print* sama, baik di Mangkoso, Ralla, atau di Soppeng, tetapi terdapat perbedaan dari segi penamaan, bahan yang digunakan, dan makna pembuatannya. *Hand print* di Mangkoso dilakukan dengan upacara yang disebut *mappasilli*. Upacara *mappasilli* dibuat bila ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Bahan yang digunakan adalah air beras yang kental, sehingga *hand print* yang dihasilkan juga berwarna putih (Wawancara dengan Dra.Muhaeminah, tanggal 17 Maret 2011). Dalam penelitian lapangan di Mangkoso, tidak ditemukan lagi *hand print*.

6. *Hand Stencil*

Gambar *hand stencil* banyak dikandung oleh gua-gua di kab. Maros dan Pangkep. Bahan yang digunakan untuk membuat *hand stencil* adalah hematite, sejenis batuan mineral. Berdasarkan penelitian arkeologis, temuan hematite sering didapatkan dalam kotak ekskavasi. Di Leang Burung 2, Glover menemukan bahan hematite dari layer II, IV-V dan layer VIII- IX. Khusus layer IV-V, umurnya 25.695 ±200 BC (Glover,1984: 344-371). Dari gua Pasaung (Maros), Budianto Hakim (pers. com.) mencatat kerang bivalve yang dijadikan wadah menyimpan cairan hematite. Penggalian tahun 2010 di Pangkep atas kerja sama Jurusan Arkeologi dengan Balai Arkeologi Makassar, berhasil ditemukan batu andesit yang telah digunakan menumbuk hematite di gua Kassi.

[4] Sanro bola adalah dukun yang memiliki kecakapan mengenai aspek religius rumah panggung, yang dipercaya dapat menghubungkan pemilik rumah dengan Dewata Seuwa (Sang Pencipta).

[5] Dewata Seuawe (bahasa Bugis) adalah Tuhan Yang Maha Esa. Kosa kata ini sudah ada sebelum Islam dianut, merupakan gambaran pemahaman monoteisme orang Bugis.

Temuan ini berasosiasi dengan alat serpih bilah dan aneka jenis kerang (Laporan Praktikum Ekskavasi, 2010). Selain temuan dalam kotak ekskavasi, pada semented kjokkenmoddinger di mulut gua Pattae (Maros), terperangkap alat serpih dan hematite dalam konteks primer dengan jumlah yang cukup signifikan.

Di antara penemuan di atas, tidak ada temuan hematite yang beraosiasi secara jelas dengan fragmen tembikar. Semua temuan hematite berada pada layer pra tembikar yang berasosiasi dengan alat serpih bilah dan aneka jenis kerang. Meskipun tanpa absolute dating, beberapa data hematite di atas menunjukkan bahwa pembuatan cap tangan berlangsung jauh sebelum penghuni gua menggunakan tembikar. Dengan kata lain, pembuat dan pemilik *hand stencil* di dinding gua adalah orang Toala sebelum kedatangan pendatang Austronesia.

Gejala arkeologis di tiap gua yang mengandung *hand stencil* berbeda-beda, ada gua yang hanya mengandung *hand stencil* saja, dan ada pula yang bercampur dengan lukisan jenis lain. Gua yang hanya mengandung *hand stencil* tanpa lukisan lain adalah gua Cammingkana, gua Buto, gua Jaria, gua Jing, dan gua Karrasa. Sedangkan gua yang mengandung temuan *hand stencil* dan lukisan lain berjumlah lebih banyak. Contoh untuk gua ini adalah gua Sumpang Bitta, gua Sakapao, gua Lompoa, dan Garunggung, gua Sapiria, gua Petta Kerre, gua Pattae, gua Lompoa, dan masih banyak lagi.

Keseluruhan data *hand stencil* pada gua di Sulawesi Selatan memperlihatkan variabilitas sangat tinggi sehingga peneliti sulit untuk menemukan keterulangan gejala (*pattern*). Saya menemukan tiga gejala yang terulang pada semua data *hand stencil*, yaitu:

a. Semua *hand stencil* berwarna merah. Berdasarkan pengamatan, penampilan warna *hand stencil* yang agak kehitaman adalah hasil perubahan warna akibat proses pelarutan bahan dari warna asli yaitu merah.
b. Semua *hand stencil* berbentuk negatif, dalam pengertian hanya bagian luar tangan yang diwarnai sedangkan bagian tangan tidak diwarnai.
c. Semua teknik yang digunakan adalah teknik semprot yang dibuktikan oleh gradasi percikan pewarna pada bagian luar.

Secara sepintas, upaya generalisasi di atas terkesan mengabaikan variasi-variasi cap tangan yang begitu komplit dan rumit. Oleh karena itu, selain persamaan di atas, saya tetap menguraikan variasi-variasi cap tangan tetapi tetap dalam kaitannya dengan pembahasan paper ini. Variasi cap tangan di gua yang dapat diamati dalam penelitian ini adalah:

a. *hand stencil* dengan bagian telapak tangan dan jari lengkap. *hand stencil* jenis ini mungkin yang paling banyak jumlahnya, seperti terdapat di gua Cammingkana, gua Jaria, gua Buto, gua lompoa, gua Jing, gua Parewe.
b. *hand stencil* dengan bagian lengan, selain telapak dan jari yang lengkap. Contoh *hand stencil* ini terdapat di gua Petta Kerre, gua Sakapao, gua Jaria, Gua Sumpang Bitta.
c. *hand stencil* yang bagian jarinya tidak lengkap, ini terdapat di gua Cammingkana, gua Jarie, gua Parewe.
d. *hand stencil* yang ujung jari-jarinya meruncing, ini terdapat di gua Camming kana, gua Jarie, gua Parewe.
e. *hand stencil* yang tertimpa lukisan lain. Contoh cap tangan ini terlihat di gua Sakapao dimana *hand stencil* ditimpa oleh gambar menyerupai binatang bertanduk (vertebrata) yang berwarna hitam.
f. *hand stencil* yang berhubungan dengan *hand stencil* lain sehingga membentuk sebuah pola. Contoh *hand stencil* kategori ini hanya ditemui di gua Lompoa (kab. Maros), dimana polanya adalah 2 susun, dan tiap susunan berjejer 14 cap tangan. Jumlah *hand stencil* keseluruhan adalah 28 (Nur, 2009:67).

Menurut saya, ada asumsi logis yang dapat dibangun dari gejala persamaan dan banyaknya variasi *hand stencil* di atas. Asumsi dari gejala persamaan di atas adalah tujuan dan makna pembuatan *hand stencil* dipahami secara menyeluruh bagi semua komunitas Toala. Sedangkan asumsi yang dapat diambil dari adanya 6 variasi *hand stencil* di atas adalah beragamnya tujuan dan makna *hand stencil* tersebut.



Hand stencil kiri dengan ujung jari terputus, dari gua Cammingkana



hand stencil dengan ujung jari yang runcing, dari gua Jaria.



Hand stencil yang tertimpa lukisan lain, dari gua Petta Kerre



hand stencil yang berhubungan dengan hand stencil lain hingga membentuk pola berjejer memanjang.



Hand stencil yang tertimpa gambar binatang bertanduk yang berwarna hitam, dari gua Sakapao.

7. Diskusi

Persamaan yang terlihat pada dua objek cap tangan, baik *hand stencil* maupun *hand print* adalah keduanya menggunakan tangan secara langsung sebagai cetakan, walaupun hasilnya berbeda. Persamaan kedua adalah keduanya dicapkan pada wadah hunian, jika orang Toala membuat di dinding dan langit-langit gua hunian , sedangkan orang Bugis menempelkannya pada bagian rumah seperti *renring* (dinding), *babang* (pintu), *alliri* (tiang) dan *pattolo* (balok horinsontal yang merangkai setiap tiang rumah panggung).

Persamaan di atas tentunya alasan yang belum cukup untuk mendukung asumsi transpormasi budaya dari Toala ke Austronesia. Alasan lain yang menarik adalah semua variasi *hand print* (variasi telapak tangan berjari lengkap, variasi telapak tangan berjari tidak lengkap, dan variasi telapak tangan dengan bagian ujung meruncing) terdapat pada variasi *hand stencil.* Persamaan variasi bentuk antara *hand stencil* dengan *hand print* sulit untuk dikatakan sebagai kebetulan, mengingat tidak ada kondisi lingkungan tertentu yang dapat mendeterminasi munculnya tradisi cap tangan secara autochtone.

Uraian persamaan penampilan kedua data cap tangan tersebut adalah jembatan argumentasi untuk mengatakan bahwa *hand print* orang Bugis yang terpelihara dalam ritual *mabbedda bola* dan *mappasilli* diadopsi dari tradisi *hand stencil* orang Toala. Selain alasan yang didasarkan pada data non arbitrer di atas, argumentasi yang didasarkan data arbitrer dapat mendukung asumsi di atas.

Leluhur orang Bugis-Makassar yang menuturkan bahasa Austronesia tidak mengenal budaya *hand print*. Berdasarkan data persebaran di Asia Tenggara, ciri budaya Austronesia awal adalah rumah panggung, keterampilan menanam padi, perahu bercadik, membuat tembikar, dan penggunaan beliung persegi dalam beberapa tipe. Jika diretas, bukti-bukti ciri budaya Austronesia jelas terlihat di jalur sebaran hipotesis *Out of Taiwan.* Sementara di sisi lain, tidak ada bukti adanya kebiasaan membuat *hand print* di jalur sebaran tersebut.

Alasan terakhir adalah sebaran gua-gua prasejarah yang mengandung *hand stencil* (pusat budaya Toala) berada di kab. Maros, Pangkep, dan Bone. Di sisi lain, ritus *mabbedda bola* dan ritus *Mappasilli* dilakukan di daerah kab. Barru, Bone, Pangkep, dan Soppeng. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wilayah sebaran *hand stencil* dan *hand print* berkorelasi kuat. Di daerah lain yang jauh dari pusat budaya Toala dan dibatasi oleh agihan lahan yang ekstrim misalnya di daerah sepanjang sungai Karama (Mamuju) yang memiliki bukti okupasi Austronesia Awal, tidak ditemukan ritus *mabbedda bola* dan *mappasilli*. Jika di wilayah budaya Makassar juga ditemukan tradisi *hand print,* hal tersebut tidak mengherankan karena wilayah tersebut merupakan wilayah okupasi dan *catchment area* orang Toala.

8. Penutup

Jika interaksi dan kontak budaya antara dua komunitas berlangsung, konsekuensinya adalah akan terjadi proses saling mempengaruhi. Dalam proses tersebut, unsur budaya yang kuat akan berpeluang bertahan dan sekaligus mempengaruhi budaya lain. Unsur budaya yang dapat tertranspormasi ke komunitas lain dapat berupa teknologi, bahasa, seni, atau kepercayaan. Cap tangan yang didiskusikan dalam paper ini merupakan bagian dari transpormasi budaya dalam wujud kepercayaan. Diskusi tentang kontak budaya Toala dengan Austronesia di atas baru memasuki tahap embrional. Di masa mendatang, tidak tertutup kemungkinan bukti-bukti kontak budaya tersebut akan bertambah dan semakin menerangi ruang masa lalu kita yang masih remang-remang.

Daftar Pustaka

Anonim, 2010, Laporan ekskavasi Kompleks Prasejarah Bellae, Kabupaten Pangkep, Jurusan Arkeologi Unhas-Balai Arkeologi Makassar, Makassar, Tidak Terbit.

Bahn, Paul, 2004, *Dictionary of Archaeology, London*, Penguin Books

Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepualauan Indo-Malaysia (Edisi Revisi)*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Lewis-Williams, David. 2002, The Mind in The Cave : Consciousness and The Origin of Art, London: Thames and Hudson Ltd.

Permana, R. Cecep Eka, 2008, Bentuk Gambar Tangan pada Gua Prasejarah di Sulawesi Selatan, dalam PIA XI, Jakarta, IAAI, hal.107-116.

Bulbeck, David, 2008, An Archaeological Perspective On The Diversification of The Languanges Of The South Sulawesi Stock, dalam Truman Simanjuntak (edt.) *Austronesian in Sulawesi*, Depok, CPAS, hal: 185-212.

Driwantoro, Dubel, 1989, Tradisi Cap Tangan pada Rumah Panggung di Kab. Soppeng. Dalam *PIA V*, Jakarta, IAAI,

Forestier, Hubert, 2007, *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu, Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta Selatan. Kepustakaan Populer Gramedia.

Glover, I. C. 1984. Leang Burung 2 : An Upper Palaeolithic Rock Shelter in South Sulawesi, Indonesia. Dalam *Pieter van De Velde (ed). Nederland, Foris Publications Holland*, hal: 327-374.

Hakim, Budianto, M. Nur, Rustam, 2009, The Sites Of Gua Pasaung (Rammang-Rammang) And Mallawa: Indicators Of Cultural Contact Between The Toalian And Neolithic Complexes In South Sulawesi, *IPPA Bulletin Vol. 29*, hal : 45-52.

Heekeren, R.van, 1972. *The Stone Age of Indonesia*. 2nd ed. The Hadue Martinus Nijhoff.

Nur, Muhammad, 2009, Pelestarian Kompleks Gua Leang-leang Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, Tesis, UGM, hal :67

Simanjuntak, Truman, 2008, Austronesian in Sulawesi: its origin, Diaspora, and living tradition, dalam Truman Simanjuntak (edt.) *Austronesian in Sulawesi*, Depok, CPAS, hal: 215-251.